



Education on Oyster Mushroom Cultivation in Jorong Kabun, Kenagarian Halaban, Lareh Sago Halaban District, Limapuluh Kota Regency

ERLINDAWATI^a, Nurlaila SITEPU^a

^a*Biologi Education Study Program, STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh, Indonesia*

*Corresponding author: erlindawati2021@gmail.com

Abstract

Household waste can be as a growing medium for oyster mushrooms, because of many benefits for growth and oyster mushrooms, for example, waste of tofu, and husk coconut. This research is on the effect of the use of some of the planting mediums on the growth of oyster mushrooms (*Pleorotus ostreatus* L.). The medium used in this study is the pulp, coconut husk, and rice straw. The purpose of this education is to exercise the effect of some of the planting mediums on the growth of oyster mushrooms (*Pleorotus ostreatus* L.). This education exercise was done in Jorong Kabun, Kenagarian Halaban. Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keywords: oyster mushroom, household waste

Edukasi Pembudidayaan Jamur Tiram di Jorong Kabun, Kenagarian Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota

Abstrak

Limbah rumah tangga dapat menjadi media tanam jamur tiram, karena banyak manfaatnya bagi pertumbuhan jamur tiram, misalnya limbah tahu, dan sabut kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan beberapa media tanam terhadap pertumbuhan jamur tiram (*Pleorotus ostreatus* L.). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah ampas, sabut kelapa, dan jerami padi. Tujuan dari edukasi ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa media tanam terhadap pertumbuhan jamur tiram (*Pleorotus ostreatus* L.). Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di Jorong Kabun, Kenagarian Halaban. Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata Kunci: jamur tiram, sampah rumah tangga

Ucapan terima kasih: tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada kepala Nagari Halaban yang telah mendukung kegiatan

Untuk kutipan:

Erlindawati., & Sitepu, N. (2024). Edukasi Pembudidayaan Jamur Tiram di Jorong Kabun, Kenagarian Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi, Edukasi, dan Kesehatan*, 2(1), 35-39.

Pendahuluan

Dewasa ini beberapa jenis jamur yang bernilai ekonomis tinggi sudah banyak dibudidayakan. Hal ini seiring dengan kebutuhan dan kesadaran masyarakat terhadap bahan makanan yang lezat dan bergizi. Jamur tiram mengandung protein nabati hampir sebanding atau relatif lebih tinggi dibandingkan protein sayuran, dan memiliki kandungan lemak yang rendah dibandingkan dengan daging sapi sedemikian juga kalorinya. Selain itu, jamur tiram berkhasiat untuk kesehatan sebagai protein nabati yang tidak mengandung kolesterol, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit darah tinggi, penyakit jantung, mengurangi berat badan, obat diabetes, obat anemia dan sebagai obat anti tumor (Agus, 2002).

Marlina (2001) menjelaskan bahwa Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* L.) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang mempunyai prospek baik untuk dikembangkan sebagai diversifikasi bahan pangan serta kandungan gizinya setara dengan daging dan ikan. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus* L.) dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut, memiliki kadar air sekitar 60 % dan derajat keasaman atau pH 6-7. Jika tempat tumbuhnya terlalu kering atau kadar airnya kurang dari 6 %, miselium jamur ini tidak bisa menyerap sari makanan dengan baik sehingga tumbuh kurus. Sebaliknya, jika kadar air di lokasi tumbuhnya terlalu tinggi, jamur ini akan terserang penyakit busuk akar (Parjimo, 2007). Keadaan daerah di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki iklim yang bagus untuk usaha di bidang pertanian merupakan salah satu faktor penunjang produksi jamur yang bermutu bagus. Sedangkan di daerah yang beriklim panas seperti Pekanbaru dan Padang sulit untuk mendapatkan hasil yang bagus karena suhu udara yang lebih tinggi dibandingkan dengan Payakumbuh.

Budidaya jamur tiram memiliki keunggulan di antaranya tidak memerlukan lahan luas, tidak memerlukan pengetahuan (skill) khusus, tidak memerlukan pupuk, obat-obatan dan hanya memerlukan air. Usaha ini dapat dikelola sebagai usaha sampingan, karena perawatannya relatif mudah. Dalam pemeliharannya, tidak perlu membuat media tanam sendiri karena semua sudah tersedia di perusahaan-perusahaan bibit jamur, hanya mengupayakan bagaimana memproduksi dan memasarkannya. Permintaan produk jamur tiram meningkat 10% setiap tahun dari pasar tradisional, restoran, depot vegetarian, swalayan sampai hotel (Priliastari, 2009).

Metode

Budi daya jamur tiram dapat dilakukan pada media buatan yang mempunyai kandungan hara menyerupai kayu yang sudah lapuk, misalnya dengan menggunakan media serbuk gergaji kayu, dedak, kapur. Media tanam dapat dimanfaatkan dari berbagai limbah pertanian misalnya serbuk kayu gergajian, ampas tahu, dan jerami padi. Di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat banyak usaha industri penggergajian kayu rakyat dan usaha penjualan ampas tahu sebagai bahan baku dalam kebutuhan budidaya jamur pangan. Penggunaan serbuk gergaji sebagai media tanam telah banyak digunakan sebagai media dalam pembuatan jamur tiram, karena

memiliki kandungan selulosa, lignin, dan hemiselulosa. Ampas tahu selama ini sudah digunakan sebagai media untuk budidaya jamur kancing di daerah pegunungan, bahkan sampai skala industri orientasi ekspor. Namun, penggunaannya untuk budidaya jamur tiram relatif belum banyak dilakukan. Pengabdian ini dilakukan penyuluhan pada masyarakat di Jorong Kabun, Kenagarian Halaban, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil

Sebelum melakukan pengabdian, semua anggota tim melakukan diskusi dalam menyamakan pemahaman dan pengetahuan tentang topik yang disosialisasikan kepada masyarakat setempat yang mencoba pembudidayaan jamur tiram. Diskusi ini dilakukan sekali seminggu dari Akhir Desember 2023 sampai minggu pertama Januari 2024. Di pertemuan terakhir sebelum turun kelapangan sudah ditetapkan jobdesk masing-masing, seperti sudah ditetapkan presenter, penyediaan media edukasi, konsumsi dan dokumentasi. Sehari sebelum kegiatan semua media edukasi dan konsumsi sudah siap. Artikel edukasi disebarkan kepada peserta kegiatan edukasi guna melancarkan kegiatan dan pemahaman materi dapat tercapai sewaktu presenter melakukan presentasi.

Diskusi

Dari pengamatan kepada masyarakat didapatkan bahwa sebelum memberikan penyuluhan terkait pembudidayaan jamur tiram dengan berbagai media, masyarakat setempat sudah mencoba membudidayakan secara umum, namun kurang pengetahuan terhadap pemberian media tanam yang dapat memicu pertumbuhan jamur tiram yang bagus. Hal ini disebabkan karena banyak petani memiliki pendidikan rendah.



Gambar 1. Sosialisasi pembudidayaan Jamur Tiram



Gambar 2. Jamur Tiram



Gambar 3. Media Tanam



Gambar 4. Jamur Tiram baru tumbuh di media

Dalam sosialisasi ini juga melakukan pencampuran media tanam dengan ampas tahu sehingga jamur yang tumbuh pada media ini berwarna putih bersih dibandingkan dengan media yang lain. Karena pada media ini banyak kandungan karbohidrat yang tinggi.

Kesimpulan

Kegiatan ini telah dilakukan dengan dukungan dan perhatian dari peserta. Para peserta penyuluhan ini sangat antusias dan dapat memberikan pandangan serta pencerahan sehingga dapat diharapkan nantinya bahwa dengan pemanfaatan yang lebih dari sumber daya alam yang dimiliki dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Keberhasilan dari semua kegiatan ini diharapkan sangat mendukung pekerjaan peserta. Secara alami jamur tiram putih banyak ditemukan di batang-batang kayu lunak yang telah lapuk seperti pohon karet, kapuk, atau sengon yang tergeletak di lokasi yang sangat lembab dan terlindung dari cahaya matahari. Pada fase pembentukan miselium, jamur ini memerlukan suhu 22-28 °C dan kelembapan 60-80 %. Pada fase pembentukan tubuh buah memerlukan suhu 16-22°C dan kelembapan 80-90% dengan kadar oksigen cukup dan cahaya matahari sekitar 10 % (Parjimo, 2007).

References:

- Agus G.T.K. 2002. *Budi Daya Jamur Konsumsi*. Agro Media Pustaka.Jakarta.
- Parjimo. 2007. *Budi Daya Jamur (Jamur Kuping, Jamur Tiram dan jamur Merang)*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Marlina, N. 2001. *Budi Daya Jamur Tiram*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rahmat. Suryani. “*Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram*”. Jakarta: Agro Media Pustaka, 2011.